

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemandirian**

##### **1. Definisi Kemandirian**

Parker (2006: 6) Mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua miliknya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Kartono, (1985:246) Kemandirian berasal dari kata "*independent*" yang biasanya diartikan sebagai sesuatu yang mandiri, yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan sendiri. Kartono juga menyatakan bahwa tugas utama dari pendidikan dan orangtua adalah menghantarkan anak menuju kedewasaan penuh. Orang tua mendorong anak agar mampu mandiri dalam status kedewasaannya sehingga ia mampu melaksanakan semua tugas hidup dengan penuh tanggung jawab sendiri, berdasarkan norma etis tertentu.

Menurut Sujanto (1982:236) kemandirian yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan salah yang boleh dan tidak, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk dan individu sadar harus menjahui segala hal yang bersifat negatif dan mencoba dan membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif.

Menurut Agung (2005: 173) kemandirian adalah bersandarnya individu terhadap hal-hal diluar dirinya. Maksudnya tidak adanya sikap tergantung kepada hal-hal diluar kemampuan dan potensi diri.

Menurut Chaplin (1996: 243) kemandirian (*independence*) berarti suatu keadaan tanpa adanya hubungan relasional atau kausal diantara dua variabel atau suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri.

Gunarsa, (1986: 14) menyatakan bahwa anak mampu, membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, mencuci dan lain-lain. Ketrampilan sekolah penguasaan dalam hal akademik maupun non akademik seperti menulis, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan krayon, menjahit, memasak dan pekerjaan tangan yang dengan menggunakan kayu dan ketrampilan.

M. Ali (2005: 114), Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan sendirinya.

Simanjuntak dan Pardede (1991: 97) mengatakan bahwa, kemandirian dapat juga diartikan sebagai ketidak tergantungan kepada orang lain. Orang yang mandiri dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Orang yang mandiri adalah orang yang tidak memiliki rasa takut dan berani mengambil atau menantang resiko.
- b. Orang yang mandiri adalah orang yang matang, mempunyai kemauan serta daya juang yang kuat sehingga apa yang dicita-citakannya dapat dicapai.

- c. Orang yang mandiri adalah orang yang energetik dan memiliki disiplin yang tinggi, yaitu hal-hal yang tidak hanya diterapkan secara konsekuen dan konsisten terhadap dirinya sendiri tetapi juga diterapkan tanpa kompromi kepada orang lain.
- d. Orang yang mandiri adalah orang yang dalam proses pengambilan keputusan dapat terlaksana dengan tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Kemandirian adalah mengarahkan perilaku dan pikirannya pada hal yang produktif yakni mampu tidak bergantung secara emosional pada orang lain seperti melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan dari orang lain dan melakukannya dengan penuh rasa percaya diri. Mampu menerima tanggung jawab, serta bertindak berdasarkan nilai benar atau salah, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri serta mampu membuat rencana maupun keputusannya sendiri, tidak memiliki rasa takut dan berani mengambil resiko.

## **2. Aspek-aspek Dalam Kemandirian**

Havighurst dalam Antonius (2002: 140), mengemukakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Kemampuan dalam merasakan dan mengolah emosi secara mandiri oleh individu dalam menentukan berbagai tindakan yang baik dan salah, menghadapi problem-problem yang dihadapi dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

- b. Aspek Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua. Kemandirian untuk bisa mendapatkan penghasilan berupa uang atau materi lainnya, mengaturnya dan menggunakannya secara mandiri dan tidak lagi tergantung pada orangtua.
- c. Aspek Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir mandiri, melakukan analisis, menerjemahkan serta melakukan sentesis secara otonom dan tidak lagi tergantung pada orang-orang disekitarnya dalam pengetahuan yang dimiliki.
- d. Aspek Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung. Kemampuan bergaul, beradaptasi, simpati, empati, menilai tindakan-tindakan sosial secara sendiri serta memutuskan mana aspek sosial yang perlu didahulukan dan diakhirkan.

Kelebihan pandangan Antonius ini, tidak hanya mengklasifikasikan ciri-ciri kemandirian individu pada aspek kognitif, afektif dan behavioral atau psikomotorik. Melainkan, secara jauh aspek ekonomi dan kehidupan sosial individu menjadi bahasan dalam pandangannya tentang karakteristik individu yang mandiri.

### **3. Ciri-ciri Kemandirian**

Antonius (2002: 145), menyebutkan ciri-ciri kemandirian individu, antara lain:

- a. Mampu bekerja sendiri
- b. Menghargai waktu
- c. Memiliki tanggung jawab
- d. Percaya diri yang tinggi
- e. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya.

Sejumlah karakteristik di atas, secara sadar hadir dan dominan dimiliki oleh individu yang memiliki kemandirian yang tinggi. Dilatih dan berusaha dikembangkan dalam menciptakan kondisi yang otonom, menciptakan rasa kepercayaan terhadap masyarakat serta diterjemahkan untuk menciptakan kondisi terbaik dalam dirinya yang tidak lagi tergantung dan terus dibimbing.

Deborah K. Parker (2006: 233), menyatakan bahwa ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah:

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya, kemampuan menjalankan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak.
- b. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri. Yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Taylor menjelaskan dalam bukunya, bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan bahwa ia kompeten dan mampu mengurus dirinya sendiri. Ia mampu mengukuhkan harga dirinya dan menemukan kebahagiaan (kepuasan) di dalam dirinya.
- b. Mampu mempertimbangkan dan memperjelas dalam menentukan pilihan sehingga ia mampu membuat keputusan sendiri.
- c. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab kepemilikan filosofis yang meliputi; bersikap termotivasi, berupaya sebaik mungkin, bersikap bertanggung jawab dan disiplin, tetap berkomitmen dan sungguh-sungguh berusaha memanfaatkan sebuah peluang berprestasi.
- d. Memiliki kesadaran akan tanggung jawab kepemilikan praktis mencakup menyelesaikan semua tugas dan latihan, menjalani instruksi sebaik-baiknya, bersikap kooperatif, dan mengungkapkan penghargaan serta bersyukur atas usaha orang lain.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Remaja**

Menurut M. Ali (2005, 118-119) Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, antara lain:

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perbedaan perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada

anaknyanya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

- b. Pola asuh orangtua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orangtua yang cenderung sering membanding bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian (*reward*) dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Sebaliknya remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarki seakan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

## 5. Proses Perkembangan Kemandirian Individu

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Elfi (2005: 78) berpendapat bahwa, Para remaja diharapkan telah dapat melepaskan diri dari ketergantungannya sebagai anak-anak dari orang tuanya, mereka juga diharapkan mampu mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung kepadanya dan mampu mengembangkan sikap respek terhadap orangtua maupun orang dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.

Dalam perkembangannya mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka. Mereka menyadari kemauan mereka. Pada tahap ini bila orangtua selalu memberikan dorongan kepada anak agar dapat berdiri sendiri, sambil melatih kemampuan-kemampuan mereka, maka mereka akan mampu mengembangkan pengendalian atas dorongan, lingkungan dan diri sendiri (*otonom*). Sebaliknya jika orangtua cenderung menuntut terlalu banyak atau terlalu membatasi anak maka anak akan mengalami rasa malu dan ragu-ragu diungkapkan oleh Desmita (207:43).

Erikson Dalam Elfi (2005: 211), menyatakan bahwa perkembangan kemandirian juga ditunjukkan remaja dengan usaha mereka dalam mencari identitas diri, yang mana mereka akan menyelami ke dalam diri mereka sendiri untuk

mencaritahu identitas dirinya sehingga mereka dapat mengetahui siapakah dan apakah yang diinginkannya dimasa-masa mendatang.

## **6. Kemandirian dalam Perspektif Islam**

Rasulullah SAW adalah sosok pribadi mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu. Namun, Rasulullah SAW. memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain. Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didapatkannya.

Rasulullah SAW. mengajarkan pada umatnya untuk berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan keahlian merupakan *iffah* (kehormatan) yang bisa menjaga seorang muslim dari mengambil (hak orang lain) dan memintaminta. Dalam masalah bekerja, berdagang, mencintainya dan memotivasi untuk mencari rezeki.

Rasulullah SAW. Sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.

Islam memandang kemandirian sebagai manifestasi rasa syukur manusia terhadap sang khalik. Kemandirian adalah forma paling terpuji ketika mampu

diterapkan manusia sebagai makhluk yang mau mengoptimalkan segala potensi-potensi yang dianugerahkan Allah SWT terhadapnya.

Bila kita ingin mandiri maka tingkat keyakinan kepada Allah. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan rezeki. Manusia tidak mempunyai apa-apa kecuali yang Allah titipkan. Bergantung kepada manusia hanya akan menyiksa diri, karena dia juga belum tentu mampu menolong dirinya sendiri.

Kemandirian dan semangat *entrepreneurship*, semangat atau jiwa kewirausahaan, yang memang dilandasi oleh kemandirian itu sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab, dan tentu saja berani untuk menjadi mulia.

Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggung jawab. Meski kemudian, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab 33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh” (Depag RI 1971: 680).

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia mampu mengemban amanat yang diberikan oleh Allah yang mana semua makhluk tidak mampu menerimanya, ayat

diatas juga membuktikan bahwa manusia mampu menyelesaikan masalah sendiri dan mereka juga bertindak mandiri. Sabda Rasulullah SAW. Bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling banyak manfaatnya. Menjadi manusia mandiri adalah menjadi manusia yang memiliki harga diri. Mandiri adalah sumber percaya diri. Mandiri membuat diri lebih tentram. Ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sebelum kaum itu gigih mengubah nasibnya sendiri. Kemampuan mandiri dalam mengarungi hidup ini merupakan kunci yang diberikan oleh Allah untuk sukses di dunia dan akhirat kelak.

Keuntungan menjadi manusia yang mandiri adalah, ia akan memiliki wibawa. Sehebat-hebat peminta-minta pasti tidak akan mempunyai wibawa. Keuntungan lainnya, ia menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi hidup. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda semangatnya dalam menghadapi hidup, dibandingkan dengan orang yang selalu bersandar kepada orang lain.

Manusia pada dasarnya mulia. Tetapi sayang, karena miskin ilmu, tidak mau berusaha, tidak memiliki keberanian untuk mengambil tindakan, derajat kemuliannya tanpa ia sadari dapat turun menjadi rendah sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. At-Tiin 4:6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tiada terputus.”(Depag RI 1971: 1076).

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya” demikian ditegaskan dalam Al-Qur’an. Jadi, apa yang salah ketika ada manusia terlihat begitu memelas, tidak bersemangat, dan begitu lesunya menghadapi hidup. Lebih dari itu, keluh kesahnya pun keluar, betapa ia telah berusaha kesana kemari, namun kegagalan yang ia temui.

Ketika manusia lahir, ia telah dikaruniai potensi berupa “rezeki” akal dan hati. Akal untuk menimbang benar atau salah. Adapun hati, untuk merasakan soal baik dan buruk. Dalam perkembangannya, keberhasilan orangtua turut serta menumbuh kembangkan seorang anak manusia jadi besar atau terpuruk kehidupannya. Apalagi kalau kemudian anak manusia ini tidak dididik untuk mandiri. Karena pada saatnya nanti pasti akan datang masa dimana manusia mengalami kesulitan dan seperti yang dijanjikan Allah dalam Al-Qur’an karim pada surat Al-Mu’min ayat 62:

﴿يُظَاهِرُونَ لَنَا بِحَقِّكِتَابٍ وَنَاوَسَعَهَا إِلَّا أَنْفُسًا كَلَّفُوا لَا

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”(Depag RI 1971).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa individu tidak akan mendapat kesulitan (beban) apapun melebihi kemampuannya sendiri, jadi tiap individu akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu perlu adanya latihan sedari awal agar jiwa terasah untuk menghadapi berbagai situasi sesulit apapun salah satunya dengan melatih kemandirian.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Definisi Kepercayaan Diri**

Anthony (dalam Ghufron, 2010: 36) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Indari Mastuti dan Aswi (2008: 13), Kepercayaan Diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya.

Dudung Hamdun (2009: 236), kepercayaan diri merupakan cermin dari citra diri yang positif.

Menurut Lauster (dalam Ahmadi Alsa, 2006: 48), Kepercayaan diri merupakan suatu sikap dan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Lauster (dalam Ghufron, 2010: 36) menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Kumara (dalam Ghufron, 2010: 36) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron, 2010: 36) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri atau keyakinan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri, yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu kepada konsep diri (Rahmat, 1991:109).

Menurut Santrock (1996) kepercayaan diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Percaya diri juga disebut sebagai gambaran diri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Percaya diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan sendiri, memiliki sikap berani, realistis, bertanggung jawab, aktif, optimis terhadap masa depan serta mampu berpikir positif dan memiliki sudut pandang yang luas.

## **2. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri**

Menurut Kartono (1985: 202), kepercayaan pada diri sendiri maupun kepercayaan yang didapat dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya.

Rasa percaya diri atau *self confidence* pada remaja berhubungan dengan kemampuannya dalam menyelesaikan sesuatu, yang mengakibatkan remaja dipercaya oleh orang lain dan ini akan menimbulkan rasa percaya diri pada remaja itu sendiri (Soesilowindradhini, 1980: 80).

Mengutip dari pendapat Hary Stack Sullivan yang mengatakan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak, kita akan cenderung tidak menyenangkan diri kita (Rahmat, 1991:101).

Whitman (Rahmat, 1991:109), menyatakan bahwa: Keinginan untuk menutup diri selain disebabkan oleh konsep diri yang negatif juga timbul sebagai akibat kurangnya suatu kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri. Orang lain yang tidak menyenangkan dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi.

Kepercayaan diri berhubungan dengan konsep diri yang negatif akan mengurangi kepercayaan diri seseorang. Peletakan diri dimulai sejak anak-anak dan remaja, untuk itu sangatlah penting menanamkan dasar konsep diri yang benar sejak dini (Rahmat, 1991:109).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dijelaskan bahwa proses kepercayaan diri terbentuk dari adanya *self understanding* dari diri individu sendiri, adanya konsep diri yang terbentuk dari masa kanak-kanak, kepercayaan akan kemampuan diri dan juga penerimaan dari orang lain.

### 3. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Wishnubroto (2005) Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri: (a) Menyadari bahwa kita semua adalah ciptaan Tuhan yang dikaruniai hak-hak mendasar yang sama, (b) Mempunyai kemandirian, (c) Mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, (d) Memiliki keluasan pengetahuan, (e) Realistis, (f) Asertif.

Sedangkan menurut Lautser (dalam Ahmadi Alsa, 2006: 48), ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu:

#### 1. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang sedang terjadi.

Kemampuan adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul apabila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

## 2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

Individu terbiasa untuk menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri untuk mengambil keputusan seperti yang diinginkan dan dibutuhkan.

## 3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-citanya. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

## 4. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat

menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang lain dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye di depan banyak orang.

Berdasarkan penjelasan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri meliputi percaya pada kemampuan diri sendiri, mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, serta berani mengungkapkan pendapatnya.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Menurut Erikson (Atkinson dkk, 1987:166), Hubungan sosial yang penting pada masa tahapan pertama tahun kehidupan seseorang adalah bagaimana hubungannya dengan keluarga. Krisis psikologi yang dapat dialami oleh individu adalah berkembangnya kepercayaan dan ketidakpercayaan (*basic trust versus basic mistrust*), sehingga hasil yang menguntungkan pada fase tahapan ini ada rasa kepercayaan dan optimis.

Sears (Gunarso, 1985:40) menyatakan bahwa: Pola asuh dianggap memiliki peran penting dalam pembentuk rasa percaya diri. Setiap diri secara umum dianggap sebagai produk interaksi dari individu, kelompok dan lingkungan. Jadi dalam proses pembentuk rasa percaya diri berawal dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan terkecil dimana seseorang pertama kali berinteraksi dengan lingkungan sosial diluar

dirinya, yang nantinya berperan untuk membentuk dan mempengaruhi kepribadiannya.

Namun demikian dari keluarga dalam hal kepercayaan diri anak semakin berkurang seiring dengan mulai beranjaknya anak ke arah dewasa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut (Lauster, 1986:14) :

1. Kemampuan pribadi

Yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan diri.

2. Interaksi sosial

Yaitu mengenal bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain.

3. Konsep diri

Yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah adanya pola asuh yang diberikan oleh keluarga sebagai lingkungan sosial yang paling kecil sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak, dan juga adanya faktor dari dalam individu itu sendiri, kemampuan pribadi, interaksi sosial, dan konsep diri.

## 5. Faktor-faktor Pendukung Kepercayaan Diri

Salah satu aspek penting yang harus dimiliki remaja dalam menyelesaikan permasalahannya adalah dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri dibutuhkan untuk mengembangkan diri dan pencapaian kestabilan mental yang sehat guna mengatasi permasalahan dalam hidup.

Hurlock (1991: 208) mengatakan remaja yang kurang percaya diri atau kurang yakin kepada diri sendiri dan apa status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan. Anak remaja yang tadinya yakin pada diri sendiri, sekarang kepercayaan dirinya menjadi kurang dan takut akan kegagalan karena daya tarik fisik menurun dan kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan wanita setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.

Menurut Paul C. J (1995:16-23) faktor pendukung kepercayaan diri remaja yaitu:

### 1. Orang tua

Orang tua adalah cerminan yang paling penting untuk mengembangkan rasa percaya diri pada remaja pada umumnya. Penilaian orang tua yang dikenakan pada remaja bagian besar menjadi pegangan bagi remaja. Jika seorang remaja tidak mampu memenuhi harapan orang tuanya maka remaja tersebut mungkin akan mengembangkan rasa percaya diri rendah, tetapi jika sebaliknya seorang remaja dapat memiliki harapan orangtua mereka percaya dirinya tinggi.

## 2. Saudara Kandung

Hubungan dengan saudara sekandung juga penting dalam pembentukan percaya diri pada remaja. Anak sulung yang diperlakukan sebagai pimpinan akan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat adik-adiknya, akan mendapat keuntungan yang besar dalam mengembangkan kepercayaan diri yang sehat.

## 3. Sekolah

Sekolah mempunyai peranan yang penting dan semua orang diwajibkan untuk memasukinya. Figure utama di sekolah adalah guru, membawa dampak besar bagi penanaman pikiran remaja tentang diri mereka. Perlakuan guru amat besar pengaruhnya bagi perkembangan harga diri anak yang selalu diperlakukan buruk akan cenderung lebih sulit mendapatkan kepercayaan dan harga diri.

## 4. Teman Sebaya

Hidup tidak terbatas pada keluarga saja, remaja juga berteman dan bergaul dengan orang-orang di luar rumah. Dalam pergaulan dengan teman-teman, apakah remaja tersebut disenangi, dikagumi, dan dihormati atau tidak, ikut menentukan dalam gambaran diri remaja.

## 5. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, sejak kecil sudah dituntut untuk bertindak menurut cara dan patokan tertentu yang berlaku di masyarakat, karena kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh perlakuan masyarakat terhadap remaja. Bila remaja sudah dapat stigma buruk dari masyarakat, akan sulit untuk mengubah harga diri yang jelek.

## 6. Pengalaman

Banyak pandangan tentang diri remaja itu sendiri dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan. Kegagalan dalam pengalaman dapat menghambat perkembangan diri yang positif. Pengalaman kegagalan akan dapat amat merugikan perkembangan harga diri dan kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung kepercayaan diri diantaranya adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman.

## 6. Percaya Diri Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam percaya diri dapat diwujudkan dengan sikap mensyukuri apa yang telah dikaruniai Allah kepada manusia. Karena Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini, serta dibekali akal dan nafsu dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S. At-Tiin: 4:

﴿تَقْوِيمًا حَسَنًا فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Depag RI 1971)”.

Sesuai ayat tersebut, maka sangat disayangkan apabila individu memiliki rasa tidak percaya diri, sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Padahal, sudah semestinya setiap individu menghargai apa yang telah dianugerahkan Allah yakni pandai-pandai bersyukur, menghargai dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki.

Salah satu ciri orang yang percaya diri adalah mempunyai sifat optimis, optimistis adalah suatu sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Optimis adalah lawan kata dari putus asa. Putus asa timbul karena tiada kemauan hati dan raga untuk mencari dan meyakini rahmat Allah SWT.

Sikap optimistis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang yang menempuh jalan Allah SWT, yang seandainya dia meninggalkannya walaupun sekejap, maka akan luput atau hampir luput, optimisme timbul dari rasa gembira dengan kemurahan Allah SWT dan karunia-Nya serta perasaan lega menanti kemurahan dan anugerah-Nya karena percaya akan kemurahan Tuhannya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman" (Depag RI 1971).

Orang yang mempunyai sikap optimistis ialah orang yang mempunyai kelestarian dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. Dia berharap agar Allah SWT tidak memalingkannya, menerima amalnya, dan tidak menolaknya, serta melipatgandakan pahala-Nya. Sebaliknya orang yang bersikap pesimis sering kali merasa bimbang apabila menghadapi permasalahan hidup, terkadang kebimbangan itu menjadi sebuah kekhawatiran yang mendalam yang akhirnya berujung kepada sikap tidak percaya diri, dan mudah menyalahkan sesuatu.

Ada beberapa hal yang perlu kita amalkan agar sikap optimisme terwujud dalam hati kita:

- a. Hendaknya kita selalu mengingat nikmat-nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada kita berkenaan dengan urusan agama, kesehatan, dan juga urusan dunia kita
- b. Hendaknya kita senantiasa mengingat janji Allah SWT berupa pahala-Nya yang berlimpah dan kemurahan-Nya yang besar.
- c. Hendaknya kita senantiasa mengingat luasnya rahmat Allah SWT, dan bahwa rahmat Allah itu senantiasa mendahului murka-Nya. Optimislah dalam hidup, sebab dengan optimis hidup ini akan menjadi indah dan jangan berputus asa dari Rahmat Tuhanmu. Ayat tentang tidak berputus asa dijelaskan pada sura Yusuf ayat 87.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَاِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ  
 اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Depag RI 1971).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang harus selalu optimistis, optimistis adalah suatu sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Sikap optimistis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang yang menempuh jalan Allah, yang seandainya dia meninggalkannya walaupun sekejap, maka akan luput atau hampir luput. Orang yang mempunyai sikap optimistis ialah orang yang mempunyai kelestarian dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. Dia berharap agar Allah SWT tidak memalingkannya, menerima amalnya, dan tidak

menolaknya, serta melipatgandakan pahala-Nya. Sebaliknya orang yang bersikap pesimis sering kali merasa bimbang apabila menghadapi permasalahan hidup, terkadang kebimbangan itu menjadi sebuah kekhawatiran yang mendalam yang akhirnya berujung kepada sikap tidak percaya diri, dan mudah menyalahkan sesuatu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imron: 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Depag RI 1971).

Dari firman Allah diatas, manusia diharapkan dapat memunculkan rasa percaya diri pada setiap individu yang didukung dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh manusia serta keyakinan oleh penciptaan Allah bahwa manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan, maka diharapkan setiap individu akan dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya. Dengan demikian tidak ada alasan bagi manusia untuk merasa lebih baik ataupun lebih rendah daripada manusia lainnya.

Dalam penciptaan manusia Allah menciptakan dalam keadaan suci dan bersih (fitrah) dengan membawa potensi diri, sehingga lingkungannya kelak akan membentuknya menjadi baik atau buruk. Tidak ada yang membedakan manusia kecuali ketaqwaannya kepada Allah. Jadi dapat dikatakan tidak ada manusia yang lebih sempurna kecuali derajat ketaqwaannya kepada Allah.

Allah menciptakan manusia dengan berbagai bentuk, suku, warna kulit, dan berbagai perbedaan lain agar saling mengenal. Hal ini menggambarkan bahwa manusia

adalah makhluk hidup bersosialisasi dan tidak mungkin tidak membutuhkan orang lain. Dengan kekurangan yang dimilikinya, maka berhubungan dengan orang lain akan dapat melengkapinya, dan dengan kelebihan akan dapat membagi dengan orang lain.

Proses pengenalan atau proses sosial berperan besar dalam pembentukan kepercayaan diri. Dengan kelebihannya manusia mendapat kekuatan dalam gambaran diri bahwa dia mampu melakukan apa saja yang sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Sedangkan dengan kelemahannya manusia dapat mengambil apa yang dipelajari dari lingkungan untuk menutupi kelemahannya tersebut, kemudian pengalaman yang didapat dari lingkungan juga berpengaruh pada terbentuknya kepercayaan diri pada individu.

Sebagai seorang muslim, sepatutnya memiliki rasa kepercayaan diri pada dirinya sendiri, sebab kekuatan yang ada pada dirinya itu digantungkannya kepada kekuatan yang mengatur alam ini yaitu Allah Yang Maha Esa. Seseorang harus mempercayai bahwa Allah itu selalu ada di dekat kita, Dialah Maha segala-galanya yang menguasai alam seluruh jagat raya, hanya kepada-Nyalah manusia diharuskan untuk berserah diri.

## **B. Hubungan antara Keperpercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa**

Menurut Wishnubroto (2005), dasar-dasar yang akan menyangga rasa percaya diri adalah: a) Kesadaran bahwa kita semua ciptaan Tuhan yang dikaruniai hak-hak mendasar yang sama, b) Memiliki Kemandirian, c) Mengetahui kelebihan, dan kekurangan diri, d) Memiliki keluasan pengetahuan, e) Realistis, f) Asertif.

Anthony (dalam Ghufron 2010:36) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Rahman dalam Amin (2010: 33-34) Seorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berarti orang memiliki pemahaman positif tentang dirinya sendiri dan akan memiliki beberapa keistimewaan. Keistimewaan tersebut tergambar dari perilakunya, yaitu sebagai berikut: a) Bangga dengan hasil pekerjaannya, b) Mandiri, c) Mampu mengemban tanggung jawab, d) Mampu mengatasi kesulitan, e) Menerima pengalaman baru dengan semangat.

Kepercayaan diri dalam belajar merupakan kunci terbentuknya rasa tanggung jawab dan dapat berkembang secara mandiri. Sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan diri secara tepat. Belajar mandiri harus didorong melalui penumbuhan motivasi diri. Menurut Rochimah (2010) Banyak pendekatan yang diterapkan dalam melatih rasa percaya diri pada peserta didik, biasanya pendidik memberikan pujian, memberi semangat, memberi kesempatan untuk memutuskan, memberi kebebasan untuk berekspresi, selalu berpikir positif, memuji, mengungkapkan kepercayaan dan mengajarkan tanggung jawab. Seorang siswa yang mempunyai rasa percaya diri dalam belajar berarti anak tersebut memiliki kemampuan untuk berfikir secara obyektif, lebih mandiri, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan pertimbangan diatas, sangat erat hubungan antara percaya diri dan kemandirian dengan proses belajar siswa. Dapat dianalogikan, siswa dengan percaya diri

yang baik juga akan mendukung rasa kemandiriannya dalam menyelesaikan berbagai tanggung jawab dan tugas belajarnya. Begitu juga sebaliknya, kemandirian siswa tidak mungkin akan optimal jika tidak disertai dengan rasa percaya diri. Sebagaimana pendapat Bernadib dalam Bayu (38: 2011), bahwa kemandirian pada dasarnya meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah serta rasa percaya diri itu sendiri dalam menyelesaikan berbagai tugas hidup secara sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sikap dan hubungan percaya diri dengan kemandirian pada siswa, semakin memberikan gambaran secara jelas terhadap para orangtua, pendidik atau konselor bahwa salah satu faktor penting yang juga dapat mendukung tumbuh kembang dan optimalisasi peserta didik dalam belajar dan bersosial adalah kematangan rasa percaya diri dan kemandirian yang dimiliki serta merumuskannya menjadi bagian yang sangat penting secara psikis untuk mampu dimiliki oleh siswa secara lengkap.

Menurut pengamatan penulis, penelitian tentang kepercayaan diri telah banyak dilakukan, diantaranya skripsi yang ditulis oleh Laili Nur Sa'diyah (2007) dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Kepercayaan diri siswa di SMAN 5 Malang. Penelitian tersebut dijelaskan bahwa remaja sering menyalah artikan pengertian percaya diri, dengan adanya penampilan dan gaya hidup maka tercipta suatu sikap yang disebut percaya diri. Remaja lebih percaya diri jika mereka telah berpenampilan mewah dan memiliki gaya hidup yang modern, di mana perilaku ini sudah menjadi suatu tuntunan di kalangan remaja. Misalnya berangkat sekolah dengan menggunakan kendaraan sendiri, penampilan serba mewah, membawa HP, merokok dan lain sebagainya. Tingkah laku semacam ini menjadi *tren* di kalangan remaja. Perilaku merokok di kalangan siswa, sekilas

dipandang memang hal yang sepele dan jarang sekali dibahas oleh sebagian orang tetapi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Observasi lebih lanjut yang dilakukan peneliti di SMAN 5 Malang pada bulan Februari-Maret 2006, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki gaya hidup yang modern, diantaranya berpenampilan serba mewah, berangkat sekolah dengan membawa kendaraan sendiri, membawa HP serta merokok. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru dinyatakan bahwa para guru sering mendapati lebih dari 3 puntung rokok dikamar mandi siswa, kemungkinan mereka melakukannya pada saat jam istirahat. Peneliti sendiri juga membuktikan dan melihat langsung di kamar mandi siswa terdapat beberapa puntung rokok. Bagi sebagian murid laki-laki yang perokok, mereka juga mengatakan bahwa jika mereka ingin merokok biasanya mereka melakukannya secara diam-diam di kamar mandi atau pada saat pulang sekolah karena peraturan sekolah melarang para siswa merokok pada saat jam pelajaran atau ketika di lingkungan sekolah. Diantara alasan mereka merokok adalah hanya sekedar ingin mencoba, meniru teman dan sebagai penghilang stres. Dan pada taraf remaja perilaku merokok menimbulkan kepercayaan diri tersendiri bagi mereka, dengan merokok mereka menganggap dirinya sudah dewasa dan bukan anak-anak lagi, dan peneliti tersebut ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri pada siswa di SMAN 5 Malang.

Didukung pula oleh Dewi Safitri (2010), dengan judul Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar rendahnya kepercayaan diri mahasiswa hanya menyebabkan rasa

tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara, tetapi bagi beberapa mahasiswa, rendahnya kepercayaan diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia, delinkuensi, dan sejumlah penyesuaian sosial lainnya.

Untuk menghadapi lingkungan baru ini, mahasiswa membutuhkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sehingga dengan modal tersebut, mahasiswa dapat beraktivitas dalam menjalani tugas-tugas di perguruan tinggi dengan baik. Menjadi mahasiswa pasti tetap mempunyai kendala dalam pelaksanaannya, suatu perubahan mendasar yang tiba-tiba yaitu dengan adanya lingkungan baru, teman baru dari berbagai kalangan yang bervariasi.

Lina Astriani (2010) Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap *Peak performance* Atlet Bola Basket Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Malang di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dari hasil penelitian menggunakan pengkategorian kepercayaan diri menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri yang dikaji dalam penelitian ini yaitu pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 43%, menurut Rozzy Ferdian seorang pelatih SMA Negeri 4 Malang, kepercayaan diri atlet pada umumnya tinggi karena latihan mental setiap hari yang dilakukan benar-benar membantu pada saat pertandingan (hasil wawancara dengan pelatih bola basket “STETSA *Fantastic Four*” di SMA Negeri 4 Malang tanggal 9 Januari 2010).

Pada kategori sedang 38% dan pada kategori rendah persentasenya adalah sebesar 19%. Menurut Rozzy kurangnya kepercayaan diri atlet karena kurangnya keyakinan akan kemampuan dirinya, kurangnya motivasi yang kuat untuk menjadi juara, merasa takut kalah, tegang, takut tidak bermain bagus, serta tidak dapat keluar dari tekanan yang besar

yakni hilangnya konsentrasi. Dalam beberapa situasi tertentu, sekalipun seorang atlet telah memperoleh prestasi yang baik selama latihan, pada saat pertandingan ia tidak mampu tampil dengan baik. Efektivitas gerakannya yang selama latihan tampil dengan baik seolah-olah pudar begitu saja ketika ia bertanding. Kecepatan gerakannya menjadi menurun, sebaliknya ia tampil sangat kaku. Atlet ini mungkin menghadapi masalah kurang percaya diri. Karenanya, ia menjadi ragu-ragu dalam mengambil keputusan, menentukan momentum yang tepat untuk melakukan serangan, kehilangan konsentrasi pada saat bertahan dan tidak berani mengubah strategi karena dipengaruhi oleh kecemasan (hasil wawancara dengan pelatih bola basket “STETSA *Fantastic Four*” di SMA Negeri 4 Malang tanggal 9 Januari 2010).

Hasil penelitian menggunakan pengkategorian *peak performance* menunjukkan bahwa variabel *peak performance* yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 43%, menurut Rozzy, penampilan puncak atlet dengan kepercayaan diri atlet pada dasarnya juga sama yaitu atlet selalu dilatih dengan latihan mental setiap hari. Dengan kepercayaan diri yang tinggi maka penampilan puncakpun akan optimal. Pada kategori sedang sebesar 18% dan 39% pada kategori rendah. Penampilan puncak atlet cenderung lebih rendah dibandingkan dengan persentase sedang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Eklund dalam Satiadarma yang mengambil kesimpulan bahwa gagalnya sejumlah atlet berpenampilan puncak adalah terganggunya konsentrasi mereka saat pertandingan. Melalui program mental, penampilan atlet akan terarah menuju penampilan puncak. Karena, program latihan mental dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi atlet serta kualitas penampilan atlet.

Meningkatnya kualitas penampilan memberi dampak positif pada emosi atlet, bersama dengan itu pula efek negative atlet mengalami penurunan.

Salah satunya lagi di dukung pula oleh Diah Nuraeni (2010), dengan judul Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Siswa kelas VII & VIII di SLTPN I Lumbung Pasuruan, terkait kepercayaan diri pada siswa kelas VII & VIII di SLTPN I Lumbung Pasuruan yang telah diteliti pada tanggal 10 April 2010, diketahui bahwa ketika ujian mereka terlihat fokus pada soal, tidak menyontek, tidak menoleh kanan-kiri (yakin akan kemampuan diri sendiri). Selain itu siswa juga memiliki optimism yang cukup tinggi, hal ini bisa dilihat saat siswa mengumpulkan PR (Pekerjaan Rumah) ataupun tugas yang lain, siswa yakin akan mendapat nilai yang bagus, dan hasil dari wawancara dengan siswa bahwa siswa tersebut yakin akan mendapatkan prestasi yang baik dalam UAS.

Meskipun siswa-siswi memiliki kepercayaan diri yang baik akan tetapi mereka merasakan kecemasan komunikasi interpersonal dalam hari-harinya di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi dan wawancara pada siswa. Ada beberapa siswa yang ketika ngobrol dengan teman, seolah-olah pembicaraan tersebut memojokkannya ia lalu menghindar dari kerumunan itu dan memilih sendiri padahal temannya itu hanya bercanda. Menurutny perasaan itu muncul begitu saja dan sulit dihilangkan (wawancara 19 April 2010).

Selain itu salah satu siswa mengatakan bahwa jika berkomunikasi dengan temannya sekalipun itu hanya mengobrol biasa di jam istirahat ia merasa bingung untuk memposisikan dirinya, jika berkumpul bersama dalam suatu kelompok kecil siswa terlihat khawatir, tertekan dan tangan yang selalu berkeringat, serta gugup nampak

bingung dalam memulai pembicaraan dan takut topik pembicaraannya tidak menarik. Selain itu jika ada masalah dengan temannya, siswa tersebut tidak berani mengutarakan isi hatinya. Ia lebih memilih diam karena jika dibicarakan ia khawatir akan memperuncing masalah dan takut kalau siswa tersebut ditinggalkan teman-temannya.

Hal tersebut adalah salah satu ciri kecemasan komunikasi interpersonal yaitu meninggalkan situasi yang menimbulkan kecemasan. Dalam hal ini peneliti mengamati subjek kelas VII dan VIII di SLTPN I Lumbung Pasuruan alasan dipilihnya kelas tersebut karena dari penilaian oleh guru-guru bahwasanya sering terjadi permasalahan terkait dengan kecemasan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti kembali pada aspek yang memiliki ruang lingkup berbeda dengan berfokus pada bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI IPA di SMA Mazra'atul Ulum Paciran tahun pelajaran 2010/2011. Yang mana dalam penelitian, peneliti ingin mengetahui tingkat kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi siswa, berdasarkan pengamatan awal, peneliti melihat bahwa siswa-siswa yang ada di sekolah ini masih kurang memiliki rasa percaya diri, sehingga dengan kurangnya rasa percaya diri yang ada pada diri siswa, seorang siswa kurang mempunyai motivasi untuk berprestasi, siswa cenderung malas untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khadijah (2010) dengan judul Faktor Penyebab Kepercayaan Diri Rendah (Studi Kasus Siswa di SMPN 2 Lumbung Pasuruan) dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Dari hasil penelitian dapat diperoleh hasil studi kasus terhadap 5 partisipan pada siswa SMPN

2 Lambung menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang cenderung rendah yang dimiliki oleh 5 siswa dan siswi kelas VII dan VIII. Penilaian secara fisik, subjek cenderung pendiam, tidak pernah ramai dan ngobrol di kelas. Penilaian secara mental, subjek di dalam kelas tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak mau maju kedepan kelas, tidak pernah menunjukkan tugas sekolahnya kepada teman-temannya, jika kesulitan dalam tugas kelas, subjek tidak berani bertanya kepada gurunya, biasanya bertanya kepada teman-teman dekatnya. Penilaian secara sosial, kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar juga.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan sebuah hipotesis yaitu ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa. Jadi semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi tingkat kemandirian siswa dan juga sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah pula kemandirian yang dimiliki siswa. Dalam Penelitian ini hipotesisnya adalah Ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember.